

## FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PEMBERIAN IMUNISASI DASAR LENGKAP DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS SAMUDERA ACEH UTARA

Irmawati<sup>\*1</sup>, Sulastri<sup>2</sup>, Fatiyani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Poltekkes Kemenkes Aceh

\* Corresponding Author: [author@email.com](mailto:author@email.com)

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received : 03-11-2025

Revised : 11-11-2025

Accepted : 17-11-2025

Available online : 09-12-2025

**Kata Kunci:**

Imunisasi Dasar, Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Sikap, Dukungan Suami

**Keywords:**

Basic Immunization, Knowledge, Education, Employment, Attitude, Husband's Support

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Angka kematian bayi akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) masih tinggi, sementara cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara tergolong rendah (hanya 19,4%). Rendahnya cakupan ini berkontribusi terhadap meningkatnya risiko KLB penyakit menular. Berbagai faktor diduga berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dasar, seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sikap ibu, serta dukungan suami.

**Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pemberian imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara tahun 2025.

**Metode:** Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel

berjumlah 86 ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan, yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan Buku KIA, serta dianalisis menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan, pendidikan, status pekerjaan, sikap ibu, dan dukungan suami terhadap kelengkapan pemberian imunisasi dasar. Ibu dengan pengetahuan rendah, pendidikan dasar, tidak bekerja, memiliki sikap negatif, serta tidak mendapat dukungan suami cenderung tidak memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya. Nilai signifikansi untuk masing-masing variabel menunjukkan hasil  $p < 0,05$ , yang menguatkan adanya hubungan bermakna. **Kesimpulan:** Faktor pengetahuan rendah, pendidikan dasar, tidak bekerja, sikap negatif, dan tidak adanya dukungan suami berpengaruh terhadap rendahnya pemberian imunisasi dasar lengkap. **Saran:** Diperlukan peningkatan edukasi bagi ibu dan keluarga, optimalisasi peran tenaga kesehatan, serta keterlibatan suami dalam mendukung program imunisasi.

### Abstraks

**Background:** Infant mortality due to Vaccine-Preventable Diseases (VPDs) remains high, while the coverage of complete basic immunization in the working area of UPTD Puskesmas Samudera, North Aceh, is still low (only 19.4%). This low coverage contributes to an increased risk of outbreaks of infectious diseases. Various factors are suspected to influence immunization completeness, including maternal knowledge, education, employment status, attitude, and husband's support. **Objective:** To identify the factors that influence the low coverage of complete basic immunization in the working area of UPTD Puskesmas Samudera, North Aceh, in 2025. **Method:** This study was an analytical observational research with a cross-sectional approach. The sample consisted of 86

mothers with infants aged 0-12 months, selected randomly. Data were collected using questionnaires and the Maternal and Child Health (MCH) Book, and analyzed using the chi-square test. **Results:** The findings showed significant effects of maternal knowledge, education level, employment status, maternal attitude, and husband's support on the completeness of basic immunization. Mothers with low knowledge, basic education, who were unemployed, had negative attitudes, and lacked husband's support tended not to provide complete basic immunization for their children. The significance values for all variables were  $p < 0.05$ , indicating meaningful relationships. **Conclusion:** Low knowledge, basic education, unemployment, negative maternal attitude, and lack of husband's support are influential factors in the low coverage of complete basic immunization. **Suggestion:** Efforts are needed to improve education for mothers and families, optimize the role of healthcare workers, and encourage husband involvement in supporting immunization programs.

---

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.*

*Copyright © 2021 by Author. Published by Poltekkes Kemenkes Aceh*



## PENDAHULUAN

Tingkat kematian bayi dan anak di bawah lima tahun akibat penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi masih cukup signifikan. Laporan UNICEF tahun 2020 mencatat bahwa sebanyak 1,4 juta balita secara global kehilangan nyawa akibat penyakit yang sebenarnya bisa dicegah melalui program imunisasi yang efektif (Kelechi J. Onugwu et al., 2023). Sebagian besar kematian tersebut disebabkan oleh pneumonia yang mencakup 30% dari total kematian, diikuti oleh campak sebesar 20%, diare akibat rotavirus sebesar 15%, dan batuk rejan sebesar 10% (Waruguru & Kamau, 2024).

Berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang menghadapi tantangan seperti rendahnya pemberian imunisasi dasar lengkap serta memastikan cakupan imunisasi lengkap pada anak. Di Indonesia, cakupan imunisasi lengkap pada anak masih menghadapi berbagai tantangan salah satunya rendah pemberian imunisasi dasar lengkap yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan suami, pendidikan ibu dan ayah serta pekerjaan orang tua, meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program imunisasi Nasional (Nursamsiyah et al., 2024).

Berbagai faktor seperti tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, dan sikap individu turut memengaruhi keputusan dalam pemberian imunisasi dasar pada anak. Pemahaman ibu mengenai pentingnya imunisasi dapat mendorong motivasinya untuk membawa anak mendapatkan imunisasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya informasi tentang manfaat imunisasi, ketidaktahuan mengenai jadwal imunisasi yang tepat, serta rasa takut terhadap kemungkinan efek samping merupakan penyebab utama anak terpapar penyakit yang dapat dicegah dengan

imunisasi (PD3I) (I. C. D. Tanjung et al., 2024). Selain itu, sikap positif ibu terhadap imunisasi menjadi faktor penting yang mendorong tindakan membawa anak ke fasilitas pelayanan. Aspek lain seperti dukungan keluarga, kondisi pekerjaan, tingkat pendapatan, dan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan juga perlu diperhatikan dalam evaluasi program imunisasi (Nurhabib et al., 2024).

Kondisi ini menuntut adanya upaya yang lebih intensif dan terarah dari berbagai pihak, termasuk edukasi masyarakat, penguatan infrastruktur kesehatan, dan dukungan kebijakan terhadap imunisasi. Salah satu bentuk komitmen internasional dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan anak adalah melalui program Universal Child Immunization (UCI), yaitu kondisi di mana seluruh bayi atau anak di bawah usia satu tahun telah menerima imunisasi dasar secara lengkap) (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2024).

Jenis imunisasi dasar yang diwajibkan bagi bayi berusia 0 hingga 9 bulan meliputi vaksin BCG, campak, DPT, hepatitis B, dan polio (Ernawati, 2023). Imunisasi ini bertujuan untuk memberikan perlindungan serta mengurangi risiko kesakitan dan kematian akibat penyakit yang sebenarnya bisa dicegah melalui imunisasi (Resident & District, 2023). Cakupan imunisasi, khususnya imunisasi dasar, perlu dijaga agar tetap tinggi dan merata. Ketidakmampuan dalam mempertahankan tingkat cakupan yang optimal dan merata dapat memicu terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (Hasyim & Saputri, 2024).

Di Provinsi Aceh, cakupan imunisasi lengkap anak menghadapi tantangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia (Sriatmi et al., 2023). Faktor budaya, kepercayaan masyarakat, serta keterbatasan akses layanan kesehatan di beberapa wilayah pedalaman menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program imunisasi. Selain itu, adanya kesalahpahaman terkait efek vaksin dan kurangnya edukasi tentang pentingnya imunisasi turut memengaruhi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat (Cintyamena et al., 2021).

Cakupan imunisasi di Provinsi Aceh selama lima tahun terakhir menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan meskipun masih di bawah rata-rata nasional. Pada tahun 2019, hanya (42,1%) anak yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap, menjadikan Aceh sebagai provinsi dengan cakupan terendah di Indonesia. (Elbert et al., 2023). Pada tahun 2021 sebesar (48,4%), pada tahun 2022, sedikit meningkat mencapai (54,5%), sementara di Kabupaten, cakupan imunisasi tercatat terendah yaitu hanya 36%. (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2024).

Data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara tahun 2024, dari total 32 Puskesmas yang ada, Puskesmas Samudera tercatat sebagai salah satu dengan cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) terendah, yakni hanya sebesar 19,4%. Informasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi di wilayah tersebut belum menerima IDL dan pencapaian ini masih jauh di bawah target nasional sebesar 95%, dengan angka drop out imunisasi melebihi 5%. Kondisi tersebut mencerminkan masih banyaknya bayi yang belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap sebagaimana yang dipersyaratkan (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara, 2024). Meskipun demikian berbagai program dan terus berupaya dalam mengurangi kejadian Penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi (PD3I), seperti Pekan Imunisasi Nasional dan kampanye imunisasi polio serta meningkatkan kerjasama berbagai antara pihak terkait.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Samudera. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara Tahun 2025 sebanyak 617 bayi dari 40 desa di wilayah kerja Puskesmas Samudera.

Untuk penelitian ini, teknik penarikan sampel secara *Random Sampling*. Total jumlah populasi ini merupakan ukuran populasi (N) dalam rumus sampel menurut *Slovin*, kemudian menampilkan hasil dari jumlah sampel penelitian minimal, yaitu 86 responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 2 Juni s/d 12 Juni 2025 jumlah responden sebanyak 86 ibu. 3 hari Sebelum melakukan Penelitian, peneliti Terlebih dahulu Melapor Ke Puskesmas Samudera dan Menjumpai Jurim Untuk menggumpulkan Bidan Desa yang akan dijadikan Enumerator dalam Penelitian ini, melakukan Sosialisasi dengan Bidan Desa terkait cara pembagian Kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada ibu - ibu yang memiliki bayi umur 0-12 bulan di posyandu Serta Dengan Melibatkan 20 orang Bidan Desa Dan Jurim. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

## Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Usia Ibu	f	%
20 - 25	26	30.2%
26 - 30	29	33.7%
>= 31	31	36%
Total	86	100%
Pendidikan Ibu		
Dasar	59	68.6%
Menengah	23	26.7%
Tinggi	4	4.7%
Total	86	100%
Status Pekerjaan		
Bekerja	31	36%
Tidak Bekerja	55	64%
Total	86	100%
Pemberian Imunisasi		
Tidak Lengkap	82	95.3%
Lengkap	4	4.7%
Total	86	100%

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden Mayoritas ibu yang menjadi responden berada pada kelompok usia  $\geq 31$  tahun, yaitu sebesar 36%. Dari segi pendidikan, mayoritas ibu berpendidikan dasar, yaitu sebanyak 68,6%. Dalam hal pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), dengan persentase sebesar 55%. Selain itu, mayoritas ibu tidak memberikan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 95,3%.

## Analisa Bivariat

**Tabel 2.** Analisis Hubungan Pengetahuan terhadap Rendahnya Pemberian Imunisasi Dasar di UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara

Pengetahuan	Pemberian Imunisasi				Total		p-value	
	Tidak Lengkap		Lengkap		f	%		
	f	%	f	%				
Tinggi	7	8,5%	4	100%	11	12,8%		
Cukup	23	28%	0	0%	23	26,7%	0,000	
Rendah	52	63,4%	0	0%	52	60,5%		

Total	82	100%	4	100%	86	100%
-------	----	------	---	------	----	------

Berdasarkan data tabel 2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, yaitu sebanyak 52 orang (63,4%) dari total 82 responden yang tidak memberikan imunisasi lengkap. Sebaliknya, dari 4 responden yang memberikan imunisasi lengkap, seluruhnya memiliki pengetahuan yang tinggi (100%). Tidak terdapat responden dengan pengetahuan cukup atau rendah yang memberikan imunisasi secara lengkap. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar.

**Tabel 3.** Analisis Hubungan Pendidikan terhadap Rendahnya Pemberian Imunisasi Dasar di UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara

Pendidikan	Pemberian Imunisasi				Total		p-value	
	Tidak Lengkap		Lengkap		f	%		
	f	%	f	%				
Dasar	59	100%	0	0%	59	68,6%		
Menengah	0	0%	23	85,2	23	26,7%	0,000	
Tinggi	0	0%	4	14,8	4	4,7%		
Total	59	100%	27	100%	86	100%		

Berdasarkan data tabel 3 menunjukkan bahwa Seluruh responden yang tidak memberikan imunisasi lengkap kepada anaknya (100%) berasal dari kelompok ibu dengan pendidikan dasar. Tidak ada satupun ibu dengan pendidikan menengah maupun tinggi yang tercatat sebagai tidak memberikan imunisasi lengkap. Sebaliknya, dari kelompok ibu yang memberikan imunisasi lengkap, sebagian besar (85,2%) memiliki pendidikan menengah, dan sisanya (14,8%) berpendidikan tinggi. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pendidikan ibu dan kelengkapan pemberian imunisasi dasar.

**Tabel 4.** Analisis Hubungan Pekerjaan terhadap Rendahnya Pemberian Imunisasi Dasar di UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara

Pekerjaan	Pemberian Imunisasi						p-value	
	Tidak Lengkap		Lengkap		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Bekerja	27	32,9%	4	100%	31	36%		
Tidak Bekerja	55	67,1%	0	0%	55	64%	0,002	
Total	82	100%	4	100%	86	100%		

Berdasarkan data tabel 4, diketahui bahwa mayoritas besar responden yang tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap adalah ibu yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 55 orang (67,1%) dari total 82 responden dengan imunisasi tidak lengkap. Sementara itu, dari 4 responden yang memberikan imunisasi lengkap, seluruhnya merupakan ibu yang bekerja (100%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara status pekerjaan ibu dan kelengkapan pemberian imunisasi dasar.

**Tabel 5.** Analisis Hubungan Sikap terhadap Rendahnya Pemberian Imunisasi Dasar di UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara

Sikap	Pemberian Imunisasi						p-value	
	Tidak Lengkap		Lengkap		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Positif	24	29,3%	4	100%	28	32,6%		
Negatif	58	70,7%	0	0%	58	67,4%	0,003	
Total	82	100%	4	100%	86	100%		

Berdasarkan data tabel 5, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 58

orang (70,7%) dari total 82 responden. Sebaliknya, seluruh responden yang memberikan imunisasi lengkap (sebanyak 4 orang) memiliki sikap positif (100%). Tidak ada satupun responden dengan sikap negatif yang memberikan imunisasi lengkap.. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap ibu dan kelengkapan pemberian imunisasi dasar.

**Tabel 6.** Analisis Hubungan Dukungan Suami terhadap Rendahnya Pemberian Imunisasi Dasar di UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara

Dukungan Suami	Pemberian Imunisasi				Total		p-value	
	Tidak Lengkap		Lengkap		f	%		
	f	%	f	%				
Didukung Suami	31	37,8%	4	100%	35	40,7%		
Tidak Didukung	51	62,2%	0	0%	51	59,3%	0,013	
Total	82	100%	4	100%	86	100%		

Berdasarkan hasil analisis data tabel 6, diketahui bahwa mayoritas responden yang tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap tidak mendapat dukungan dari suami, yaitu sebanyak 51 orang (62,2%) dari total 82 responden. Sementara itu, seluruh responden yang memberikan imunisasi secara lengkap sebanyak 4 orang (100%) merupakan ibu yang mendapatkan dukungan dari suami. Tidak terdapat responden yang tidak mendapat dukungan suami dan tetap memberikan imunisasi lengkap. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,013$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan suami dan kelengkapan pemberian imunisasi dasar.

## 2. Pembahasan

### Hubungan Pengetahuan terhadap Rendahnya Pemberian Imunisasi Dasar di UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara, dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, yaitu sebanyak 52 orang (63,4%) dari total 82 responden. Sementara itu, seluruh ibu yang memberikan imunisasi lengkap (sebanyak 4 orang) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Tidak ada ibu dengan pengetahuan cukup atau rendah yang memberikan imunisasi dasar secara lengkap.

Asumsi peneliti bahwa pengetahuan ibu mengenai imunisasi sangat berperan dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti jadwal imunisasi anak. Ibu yang memiliki pemahaman baik tentang manfaat imunisasi dan risiko jika anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap cenderung lebih disiplin dan proaktif dalam memenuhi kebutuhan imunisasi anaknya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan keraguan, ketakutan, atau bahkan mitos-mitos yang salah terkait imunisasi yang menyebabkan ibu menunda atau bahkan tidak memberikan imunisasi secara lengkap.

Fenomena ini juga didukung oleh berbagai studi sebelumnya yang mengemukakan bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu determinan utama keberhasilan program imunisasi. Menurut penelitian Hasanah *et al.* (2021) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berbanding lurus dengan pemberian imunisasi dasar kepada anak. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dan penyuluhan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu, sehingga dapat menekan angka imunisasi yang tidak lengkap.

Selain itu, faktor pengetahuan juga seringkali terkait dengan faktor lain seperti pendidikan, akses informasi, dan lingkungan sosial. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik, dan lebih mudah mengakses informasi melalui media, tenaga kesehatan, maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, strategi intervensi untuk meningkatkan cakupan imunisasi perlu mempertimbangkan peningkatan pengetahuan ibu sebagai fokus utama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiani & Mita (2020) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan baik lebih cenderung memberikan imunisasi secara lengkap kepada anaknya. Penelitian lainnya oleh Apriyani & Noviyani (2024)

menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar. Ketiga penelitian tersebut menguatkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan cakupan imunisasi dasar di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu merupakan langkah penting dalam upaya menurunkan angka imunisasi yang tidak lengkap. Dengan pengetahuan yang memadai, ibu akan lebih percaya diri dan berperan aktif dalam menjaga kesehatan anak, khususnya melalui pemenuhan imunisasi dasar. Oleh karena itu, program kesehatan di wilayah UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara perlu mengintensifkan kegiatan edukasi dan penyuluhan yang berkelanjutan agar dapat mencapai target cakupan imunisasi yang optimal.

#### **Hubungan Pendidikan terhadap Rendahnya Pemberian Imunisasi Dasar di UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara**

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara, dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap memiliki tingkat pendidikan dasar, yaitu sebanyak 59 orang (68,6%) dari total 86 responden. Jumlah ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi jauh lebih sedikit, masing-masing hanya 23 orang (26,7%) dan 4 orang (4,7%).

Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mendukung pelaksanaan imunisasi anak secara lengkap. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan dan lebih mampu memahami pentingnya imunisasi dalam pencegahan penyakit menular. Pendidikan yang baik juga meningkatkan kemampuan ibu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan anaknya, termasuk mematuhi jadwal imunisasi yang telah direkomendasikan.

Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan faktor determinan dalam keberhasilan program imunisasi. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik dan sikap yang lebih positif terhadap imunisasi. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan seringkali berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pemahaman mengenai manfaat imunisasi, yang dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya cakupan imunisasi lengkap.

Pendidikan ibu berperan penting dalam pemberian imunisasi dasar pada anak. Penelitian oleh Asniwiyah (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung memberikan imunisasi dasar secara lengkap dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Arpen & Afnas (2023) mengidentifikasi bahwa ibu dengan pendidikan ke bawah memiliki tingkat ketidaklengkapan imunisasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan program imunisasi dasar.

Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya upaya peningkatan pendidikan formal dan non-formal bagi perempuan sebagai bagian dari strategi kesehatan masyarakat. Di samping itu, penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan perlu disesuaikan dengan latar belakang pendidikan ibu agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan berdampak positif pada perilaku imunisasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan tingkat pendidikan ibu sangat berperan dalam mendukung kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada anak. Oleh karena itu, program intervensi di UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara hendaknya tidak hanya fokus pada aspek pelayanan imunisasi semata, tetapi juga harus mengintegrasikan pendekatan edukatif yang mampu meningkatkan pemahaman ibu dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

### **Hubungan Pekerjaan terhadap Rendahnya Pemberian Imunisasi Dasar di UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara**

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara, dengan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap adalah ibu yang tidak bekerja, yaitu sebanyak 55 orang (67,1%) dari total 82 responden yang imunisasi anaknya tidak lengkap. Sementara itu, dari 4 responden yang memberikan imunisasi lengkap, seluruhnya merupakan ibu yang bekerja (100%). Tidak ditemukan ibu yang tidak bekerja yang memberikan imunisasi lengkap.

Status pekerjaan ibu berperan penting dalam menentukan perilaku kesehatan, termasuk dalam hal pemberian imunisasi dasar kepada anak. Ibu yang bekerja cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, terutama jika lingkungan kerja mereka memberikan edukasi atau dorongan terkait kesehatan anak. Selain itu, ibu yang bekerja mungkin memiliki kemandirian finansial dan sosial yang lebih besar sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih mandiri terkait kesehatan anak,

termasuk kepatuhan terhadap jadwal imunisasi. Namun, perlu diperhatikan bahwa ibu yang bekerja juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu untuk mengantar anak ke fasilitas kesehatan. Meski demikian, data menunjukkan bahwa meskipun memiliki kendala tersebut, ibu yang bekerja tetap memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam memberikan imunisasi lengkap dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Hal ini dapat diasosiasikan dengan tingkat kesadaran dan motivasi yang lebih tinggi dalam menjaga kesehatan anak.

Penelitian serupa oleh Sigit *et al.* (2023) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sering kali menghadapi keterbatasan waktu, sehingga cenderung menunda atau melewatkkan jadwal imunisasi anak. Selain faktor waktu, beban pekerjaan dan minimnya dukungan dari tempat kerja juga menjadi kendala yang dihadapi oleh ibu bekerja dalam memenuhi kebutuhan imunisasi anak.

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan ibu melalui pendidikan kesehatan yang fleksibel, serta pengembangan layanan imunisasi yang mudah diakses dan ramah waktu bagi ibu yang bekerja, sangat dianjurkan. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan juga perlu diperkuat untuk membantu ibu yang tidak bekerja agar dapat lebih aktif dan percaya diri dalam menjalankan program imunisasi.

#### **Hubungan Sikap terhadap Rendahnya Pemberian Imunisasi Dasar di UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara**

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara, dengan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap memiliki sikap negatif terhadap imunisasi, yaitu sebanyak 58 orang (70,7%) dari total 82 responden. Sebaliknya, seluruh ibu yang memberikan imunisasi lengkap, yaitu sebanyak 4 orang (100%), memiliki sikap positif. Tidak ada ibu dengan sikap negatif yang memberikan imunisasi secara lengkap kepada anaknya.

Sikap ibu terhadap imunisasi sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku kesehatan terkait imunisasi anak. Sikap positif mencerminkan keyakinan dan kesadaran akan pentingnya imunisasi sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit menular dan menjaga kesehatan anak. Ibu yang memiliki sikap positif biasanya lebih termotivasi untuk mengikuti jadwal imunisasi lengkap dan secara aktif mencari informasi terkait manfaat imunisasi. Sebaliknya, sikap negatif dapat muncul dari ketakutan, ketidakpercayaan, atau kurangnya informasi yang benar tentang imunisasi. Sikap seperti ini dapat menyebabkan

ibu menunda, ragu, atau bahkan menolak imunisasi untuk anaknya, sehingga berkontribusi pada rendahnya cakupan imunisasi lengkap. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ini bisa berasal dari pengalaman pribadi, lingkungan sosial, mitos yang beredar, atau informasi yang tidak akurat.

Penelitian oleh Frastika *et al.* (2020) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi lebih cenderung untuk melengkapi jadwal imunisasi anak. Sikap yang positif ditunjukkan dengan keyakinan bahwa imunisasi dapat mencegah penyakit berbahaya serta kemauan untuk mengikuti program imunisasi yang dijadwalkan oleh tenaga kesehatan. Penelitian oleh Apriyani & Noviyani (2024) menyebutkan bahwa sebagian ibu masih memiliki sikap negatif terhadap imunisasi, yang dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap efek samping, informasi yang tidak benar, serta pengaruh dari lingkungan sosial yang tidak mendukung. Sikap negatif ini menjadi salah satu penyebab rendahnya cakupan imunisasi dasar di beberapa daerah.

Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan imunisasi perlu difokuskan tidak hanya pada penyediaan layanan kesehatan yang memadai, tetapi juga pada pembentukan sikap positif melalui edukasi, konseling, dan komunikasi efektif oleh tenaga kesehatan. Pendekatan yang tepat dalam membangun sikap positif dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan yang interaktif, melibatkan tokoh masyarakat, dan pemanfaatan media massa untuk menyebarkan informasi yang benar tentang imunisasi. Dengan cara ini, diharapkan ketakutan dan keraguan ibu dapat berkurang, sehingga meningkatkan kepatuhan terhadap imunisasi lengkap.

### **Hubungan Dukungan Suami terhadap Rendahnya Pemberian Imunisasi Dasar di UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara**

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara, dengan nilai  $p = 0,013$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap tidak mendapatkan dukungan dari suami, yaitu sebanyak 51 orang (62,2%) dari total 82 responden. Sementara itu, seluruh ibu yang memberikan imunisasi lengkap (sebanyak 4 orang) mendapat dukungan dari suami (100%).

Dukungan suami merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan ibu, termasuk dalam hal pemberian imunisasi dasar anak. Suami yang memberikan dukungan baik secara emosional, fisik, maupun finansial dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan ibu dalam menjalankan program imunisasi

sesuai jadwal. Dukungan ini bisa berupa pengingat, bantuan dalam mengantar anak ke fasilitas kesehatan, atau memberikan dorongan moral agar ibu tidak mengabaikan imunisasi anak.

Keterlibatan suami juga dapat memperkuat pengambilan keputusan bersama dalam keluarga terkait kesehatan anak, sehingga ibu merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk melaksanakan imunisasi lengkap. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari suami dapat menjadi penghambat utama dalam kelengkapan imunisasi, terutama jika ibu menghadapi kesulitan yang membutuhkan bantuan dari suami.

Penelitian oleh Santi *et al.* (2024) menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari suami lebih terlibat aktif dalam program imunisasi dasar anak. Dukungan tersebut membantu ibu merasa lebih yakin dan termotivasi dalam menjalankan kewajibannya sebagai pengasuh utama anak, termasuk dalam memastikan anak memperoleh imunisasi yang lengkap.

Hal yang serupa ditemukan dalam penelitian oleh Wardayani (2021) yang meneliti di wilayah pedesaan. Dalam studinya, ibu yang tidak didampingi atau kurang mendapat perhatian dari suami cenderung lebih sering melewatkkan jadwal imunisasi, baik karena alasan logistik, rasa takut, maupun karena kurang percaya diri untuk datang sendiri ke posyandu atau puskesmas. Suami yang mendukung juga cenderung berperan dalam mencari informasi, mengatur waktu keluarga, dan memberi penguatan psikologis.

Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan imunisasi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara hendaknya melibatkan pendidikan dan penyuluhan yang tidak hanya ditujukan kepada ibu, tetapi juga kepada suami dan anggota keluarga lainnya. Program keluarga sehat yang mengintegrasikan peran serta suami dalam edukasi kesehatan anak dapat meningkatkan dukungan yang diberikan dan pada akhirnya meningkatkan kepatuhan pemberian imunisasi lengkap. Pendekatan ini juga membantu membangun kesadaran bersama tentang pentingnya imunisasi sebagai langkah pencegahan penyakit sejak dini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Pengetahuan berpengaruh terhadap kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara, dengan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Pendidikan Ibu berpengaruh terhadap kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara, dengan nilai p sebesar

0,000 ( $p < 0,05$ ). Pekerjaan berpengaruh terhadap kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara, dengan nilai  $p$  sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ). Sikap berpengaruh terhadap kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara, dengan nilai  $p$  sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ). Dukungan suami sangat berpengaruh terhadap kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Samudera Aceh Utara, dengan nilai  $p$  sebesar 0,013 ( $p < 0,05$ ).

## **SARAN**

### **Bagi Peneliti**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif), sehingga dapat menggali secara lebih komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi pemberian imunisasi, termasuk hambatan sosial-budaya, akses layanan, serta peran media informasi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan pengukuran dampak dari intervensi edukasi terhadap perubahan perilaku ibu dalam melengkapi imunisasi.

### **Bagi Puskesmas Samudera**

Puskesmas diharapkan dapat memperkuat program promosi kesehatan melalui pendekatan yang lebih persuasif dan berkelanjutan, terutama kepada ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan yang tidak bekerja. Kegiatan penyuluhan sebaiknya melibatkan kader kesehatan dan tokoh masyarakat agar pesan yang disampaikan lebih diterima. Puskesmas juga dapat memperluas jam layanan imunisasi dan melakukan penjangkauan aktif (kunjungan rumah) bagi anak yang belum melengkapi imunisasi.

### **Bagi Tenaga Kesehatan**

Tenaga kesehatan perlu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal agar mampu menyampaikan informasi imunisasi dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat. Diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya berfokus pada ibu, tetapi juga melibatkan suami atau anggota keluarga lainnya, mengingat pentingnya dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan kesehatan. Tenaga kesehatan juga diharapkan mampu mendeteksi dini hambatan dalam pemberian imunisasi dan merancang solusi yang sesuai konteks lokal.

### **Bagi Institusi Pendidikan**

Institusi pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar dan menengah, perlu memasukkan materi kesehatan dasar, termasuk pentingnya imunisasi, dalam kurikulum

pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membentuk pemahaman dan sikap positif terhadap imunisasi sejak dini. Selain itu, program pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi kesehatan dapat diarahkan pada peningkatan literasi imunisasi di wilayah-wilayah dengan cakupan imunisasi rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

Apriyani, R., & Noviyani, E. P. (2024). Pengetahuan, Sikap dan Peran Tenaga Kesehatan serta Hubungannya dengan Perilaku Pemberian Imunisasi Dasar. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 3(1), 345-355.

Cintyamena, U., Azizatunnisa', L., Ahmad, R. A., & Mahendradhata, Y. (2021). Scaling up public health interventions: case study of the polio immunization program in Indonesia. *BMC Public Health*, 21(1), 614. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10647-6>

Frastika, I., Rahayu, S. N. D., Agustin, T., & Kartika, L. (2020). Persepsi dan Sikap Orang Tua tentang Pemberian Imunisasi Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kperawatan Indonesia*, 10(02), 62-68.

Hasanah, M. S., Lubis, A. D., & Syahleman, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Jurnal Kesehatan Borneo Cendekia*, 5(1), 53-63.

Hasyim, D. I., & Saputri, N. (2024). Faktor Keaktifan Ibu Dengan Ketepatan Jadwal Imunisasi Bayi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 181-191. <https://doi.org/10.52657/jik.v13i2.2419>

urhabib, N., Wahyuni, R., & Sitorus, R. (2024). *Efektivitas E-Booklet Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas Sonomartani Labura*. 2(4), 1-6.

Nursamsiyah, P., Wava, A., Muthi, A. Z., Setiawan, C., Sani, E. F., Ali, M. K., & Yuliani, S. (2024). Strategi DASHAT-IPPE Untuk Mengatasi Stunting di DKI Jakarta. *Indonesian Journal of Social Development*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/jsd.v1i4.2690>

Resident, S., & District, R. R. (2023). To estimate the immunization status of children from 0 to 7 years of age. *Journal of Cardiovascular Disease Research*, 14(02), 145-153.

Santi, S., Sugesti, R., & Karubuy, M. A. (2024). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Lingkungan terhadap Pemberian Imunisasi DPT pada Bayi. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 3(3), 699-707.

Septiani, M., & Mita, Z. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Cakupan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Batita Di Desa Sangso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 911-922.

Sigit, I. A., Simanjuntak, M. B. U., & Rajagukguk, M. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan Orang Tua Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(2), 132-139.

Tanjung, I. C. D., Pratita, W., & Martineta, M. (2024). The Importance of Using Maternal and Child Health Books to Monitor Children's Growth and Development: A Health Education Program. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 10(1), 38. <https://doi.org/10.22146/jpkm.89977>

Wardayani, E. (2021). Pengaruh Dukungan Suami terhadap Pemberian Imunisasi Tetanus Toxoid (Tt) pada Ibu Hamil di Bidan Praktek Mandiri (Bpm) Resmiah di Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara Tahun 2019. *Jurnal Education and development*, 9(2), 383-386.

Waruguru, P., & Kamau, A. W. (2024). Factors affecting treatment outcomes of outpatient therapeutic program for treatment of severe acute malnutrition in under-fives: A review. *Editon Consortium Journal of Research Medical and Health Sciences*, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.51317/ecjrmhs.v4i1.468>